

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri perbankan global mengalami transformasi besar dalam beberapa dekade terakhir (Latisha & Dirkharesha, 2024). Saat ini perbankan harus mengambil pendekatan bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab daripada sebelumnya yang hanya berfokus pada memperoleh keuntungan finansial. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran global terhadap risiko lingkungan, ketimpangan sosial, serta praktik tata kelola perusahaan yang tidak transparan, yang terbukti dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan dalam jangka panjang. Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma di bidang keuangan, dari keuangan yang berorientasi pada keuntungan menuju keuangan yang bertanggung jawab, di mana kinerja keuangan harus selaras dengan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menentukan tujuan pembangunan berkelanjutan. Program tersebut kemudian dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dengan 17 poin utama (United Nations, 2023). Agenda SDGs menjadi rujukan penting bagi berbagai industri, termasuk perbankan, untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung pembiayaan dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, lembaga keuangan

dipandang memiliki posisi strategis sebagai penggerak alokasi modal yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan modal perusahaan melalui pasar modal. Menurut Putra dan Afriyenti (2021), pasar modal memungkinkan bisnis untuk memberikan sekuritas jangka panjang kepada investor, seperti saham dan obligasi. Investor membeli sekuritas ini dengan harapan mendapatkan dividen atau keuntungan dari kenaikan harga yang akan memberikan sumber pendanaan yang lebih besar dan lebih fleksibel untuk berinvestasi, berinovasi, dan meningkatkan upayanya. Pasar modal memainkan peran penting dalam menghubungkan bisnis dengan investor, memungkinkan perusahaan memperoleh modal untuk mengembangkan usahanya dan investor berpotensi mendapatkan keuntungan dari investasinya. Investor menilai prospek suatu perusahaan dengan berbagai metrik kinerja keuangan sebelum membuat keputusan investasi. Selain itu, saat mempertimbangkan investasi, investor tidak lagi melakukan hal-hal yang sama dan hanya bergantung pada informasi keuangan semata, tetapi juga memerlukan laporan keberlanjutan perusahaan yang tercermin dalam laporan ESG.

Pengungkapan ESG adalah proses di mana sebuah perusahaan melaporkan dampak nyata operasinya terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat secara transparan (GRI., 2023). Pengungkapan ESG harus relevan dengan konteks bisnis perusahaan, material bagi pemangku kepentingan, dan dapat meningkatkan kepercayaan. Pengungkapan ESG juga dapat membantu perusahaan menyampaikan dampak operasinya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Jika bisnis memperhatikan dan

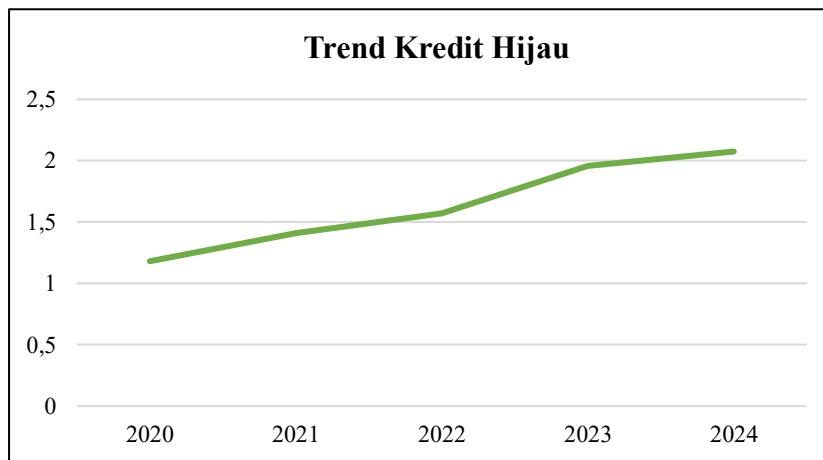
memperluas penerapan ESG, investor dan stakeholder dapat mengetahui kepedulian perusahaan terhadap pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan. Hal ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar profit, melainkan juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial secara berkelanjutan (Rani Putri et al., 2024).

Peningkatan perhatian investor dan pemangku kepentingan terhadap praktik pengungkapan ESG dan orientasi bisnis menuju keberlanjutan jangka panjang telah terjadi. Pergeseran ini tidak terlepas dari meningkatnya urgensi krisis iklim global yang menimbulkan berbagai risiko sistemik, baik terhadap lingkungan maupun stabilitas ekonomi dan sektor keuangan. Menurut Janicke (2012), konsep ekonomi hijau menyarankan suatu sistem ekonomi yang memiliki dampak positif pada lingkungan dalam jangka panjang, termasuk penurunan emisi dan perubahan iklim.

Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat penerapan prinsip keberlanjutan (ESG) mengalami perkembangan yang nyata, khususnya dalam industri perbankan Indonesia, termasuk dalam pembiayaan berkelanjutan (*green financing*). Perubahan ini dipicu oleh regulasi OJK yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 51 Tahun 2017. Data empiris menunjukkan bahwa pengungkapan ESG pada laporan keberlanjutan perbankan Indonesia cenderung meningkat, terutama di bank besar. Pengungkapan ESG pada laporan keberlanjutan perbankan Indonesia dianalisis menggunakan 31 indikator berdasarkan kerangka IFC. Hasilnya menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, kualitas pengungkapan ESG di bank-bank besar, khususnya bank

BUMN, meningkat dan transparansi mereka meningkat, menggambarkan tren positif (Wiwiek Prihandini, 2024).

Implementasi dari regulasi keuangan berkelanjutan tersebut tercermin dari peningkatan pembiayaan berkelanjutan di sektor perbankan nasional. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pembiayaan berkelanjutan atau kredit hijau yang terus meningkat setiap tahun. Peningkatan ini menunjukkan peran perbankan yang semakin besar dalam mendorong transisi menuju ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. OJK merilis data total penyaluran kredit atau pembiayaan berkelanjutan (kredit hijau) dari tahun ke tahun.



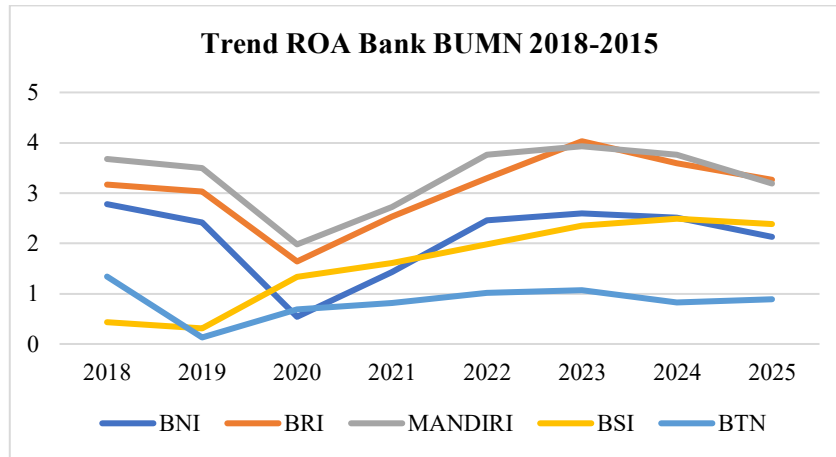
Gambar 1.1 Trend Kredit Hijau

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pembiayaan berkelanjutan atau kredit hijau di Indonesia meningkat pesat antara tahun 2020 dan 2024. Nilainya terus meningkat setiap tahun, bahkan lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan yang berkelanjutan ini

menunjukkan bahwa prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam industri perbankan telah diintegrasikan bukan hanya dalam pengungkapan laporan, tetapi juga dalam peningkatan alokasi dana ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan, yang dapat menguntungkan kinerja dan stabilitas industri perbankan dalam jangka panjang.

Selain itu, hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan ditunjukkan oleh studi empiris yang berkaitan dengan industri perbankan Indonesia. Ditemukan bahwa lingkungan, sosial, dan pemerintahan (ESG) berdampak pada kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Studi ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan ESG yang dilakukan oleh bank, semakin baik kinerja keuangan mereka yang diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA) (Vefiadytria & Rosyadi, 2025). Melalui penguatan tata kelola, efisiensi operasional, dan pengelolaan yang lebih baik, komitmen terhadap ESG dapat membantu meningkatkan profitabilitas perbankan melalui penerapan dan pengungkapan ESG sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan, pada akhirnya, meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, perkembangan ROA bank BUMN dari tahun 2018 hingga 2025 dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 1.2 Trend ROA Bank BUMN 2018-2025

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan ROA bank BUMN dari tahun 2018 hingga 2025, seluruh bank menunjukkan peningkatan profitabilitas setelah pandemi. Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan paling besar pada tahun 2023 sebelum mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Sementara itu, Bank Negara Indonesia dan Bank Syariah menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil, sedangkan Bank Tabungan Negara memiliki tingkat ROA paling rendah meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2023. Secara keseluruhan, periode 2021–2023 menunjukkan pemulihan dan peningkatan profitabilitas bank BUMN, dengan normalisasi pada tahun 2024–2025.

Meskipun regulasi keuangan berkelanjutan mendorong lembaga keuangan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan, implementasi tersebut tetap harus didukung oleh aspek-aspek keuangan bank yang stabil. Dalam konteks perbankan, kesehatan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi kinerja keuangan bank itu sendiri.

Aspek kesehatan bank biasanya dilihat melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan indikator lainnya yang mencerminkan stabilitas modal, kualitas aset, efisiensi operasional, serta risiko kredit bank. Salah satu indikatornya adalah memperhatikan pengelolaan risiko yang baik; tekanan terhadap kinerja keuangan justru dapat meningkatkan potensi terjadinya kesulitan keuangan di sektor perbankan. Selain itu, sektor perbankan menghadapi banyak masalah, termasuk kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Situasi ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, dan kurangnya bantuan dari luar.

Menurut Ani Nur Fadilah (2024), penurunan kualitas aset, yang biasanya ditunjukkan oleh peningkatan kredit macet (NPL), adalah salah satu penyebab utama kesulitan keuangan di industri perbankan. Kualitas kredit bank lebih buruk seiring dengan meningkatnya rasio NPL, yang meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Selain itu, kurangnya penerapan prinsip keberlanjutan, terutama yang berkaitan dengan standar lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak negatif pada keuangan dan reputasi lembaga. Oleh karena itu, menjadi semakin penting untuk mempelajari hubungan antara keberlanjutan, manajemen risiko dalam industri perbankan (Ismiantika et al., 2026).

Sebaliknya, CAR, atau rasio kecukupan modal, berfungsi sebagai pengendali utama terhadap berbagai risiko yang timbul dari aktivitas pembiayaan. Tingkat permodalan yang tinggi cenderung membuat bank lebih mampu mengatasi kerugian dan menjaga stabilitas operasinya. Kondisi ini menjadi penting karena pembiayaan proyek berkelanjutan sering kali membutuhkan komitmen dana yang besar dan pengelolaan risiko yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembiayaan konvensional. Oleh karena itu, stabilitas keuangan melalui pengendalian risiko dan kecukupan modal dapat dipandang sebagai mesin utama yang memungkinkan bank untuk secara konsisten memenuhi komitmen keberlanjutan mereka. Akibatnya, penerapan ESG dalam industri perbankan berkaitan dengan reputasi dan kepatuhan terhadap regulasi, serta kemampuan fundamental bank untuk menjaga kesehatan keuangannya. Bank dengan profil risiko yang sehat dan permodalan yang mencukupi akan lebih siap untuk mendukung pembiayaan berkelanjutan sekaligus menjaga kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Dalam proses penerapan prinsip ESG, bank juga menghadapi tantangan pada aspek efisiensi operasional dan tata kelola perusahaan. Implementasi standar keberlanjutan umumnya membutuhkan investasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta sistem pelaporan yang lebih transparan, sehingga berpotensi meningkatkan biaya operasional dan nilai BOPO dalam jangka pendek. Apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, kondisi ini dapat menurunkan efisiensi dan memengaruhi kinerja keuangan bank. Efisiensi operasional (BOPO) memberikan

pengaruh besar terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mengelola efisiensi sambil mempertahankan modal yang cukup akan lebih mampu mendukung pertumbuhan profitabilitasnya (FH & Muniarty, 2023).

Hasilnya menunjukkan bahwa profil risiko, rasio likuiditas, dan tata kelola perusahaan sangat penting dalam menentukan performa bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), sehingga semakin sehat kondisi keuangan (Ningsih & Urna Fasihah, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diukur dengan rasio seperti CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Penelitian Sumbayak dan Manda (2020) menemukan bahwa rasio kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional dan pengendalian risiko kredit adalah faktor utama dalam meningkatkan ROA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fadilah dan Muniar (2020). Di sisi lain, prinsip keberlanjutan semakin berkembang di industri keuangan, dan elemen baru seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah muncul untuk memengaruhi kinerja bank. Penelitian yang dilakukan oleh Vefiadytria dan Rosyadi (2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG memengaruhi kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia. Dalam hal indikator profitabilitas, bank yang mengungkapkan informasi ESG secara lebih lengkap cenderung lebih baik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Widiatmoko (2025) mendukung temuan bahwa pengungkapan ESG meningkatkan ROA, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG yang lebih

tinggi sebanding dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, penerapan ESG meningkatkan citra perusahaan dan meningkatkan efisiensi dan stabilitas kinerja keuangan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan aspek kesehatan bank dan ESG sebagai variabel yang diuji secara terpisah terhadap ROA, padahal dalam praktiknya, kinerja keuangan bank merupakan hasil dari kombinasi kondisi keuangan yang sehat serta penerapan prinsip keberlanjutan yang baik. Bank yang sehat secara finansial belum tentu memiliki komitmen ESG yang kuat; sebaliknya, implementasi ESG yang baik juga memerlukan dukungan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengintegrasikan kedua elemen tersebut, aspek kesehatan bank dan ESG, untuk melihat dampaknya terhadap ROA secara bersamaan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada bank BUMN, yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Syariah Indonesia. Dalam konteks ini, bank BUMN dipilih karena bank-bank tersebut adalah bank dengan aset terbesar di Indonesia dan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan negara dan mendukung pembiayaan pembangunan. Sebagai bank milik negara, BUMN tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendukung kebijakan keuangan berkelanjutan dan pembiayaan berkelanjutan pemerintah.

Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Vefiadytria dan Rosyadi (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG memengaruhi kinerja keuangan perbankan BUMN yang diukur dengan ROA. Ini menunjukkan bahwa bank BUMN, termasuk BUMN, telah menjadi pionir dalam penerapan dan pelaporan ESG di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dampak aspek kesehatan bank dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada bank BUMN yang ada di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya meneliti apakah masing-masing faktor memengaruhi ROA, tetapi juga bagaimana keduanya memengaruhi satu sama lain untuk menjelaskan perbedaan dalam profitabilitas bank. Hal ini penting karena bank dituntut untuk tidak hanya menjaga stabilitas keuangan melalui aspek kesehatan yang baik, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan melalui implementasi ESG, di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat dan tuntutan regulasi yang semakin kompleks. Akibatnya, penelitian ini akan membahas “**DETERMINAN PROFITABILITAS BANK BUMN: PERAN KOMITMEN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DAN ASPEK KESEHATAN BANK**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah untuk penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan profitabilitas, keberlanjutan (ESG), dan aspek kesehatan bank BUMN periode penelitian?
2. Bagaimana pengaruh keberlanjutan (ESG) dan aspek kesehatan bank (CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM) terhadap profitabilitas bank BUMN secara parsial maupun simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas oleh penulis

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan profitabilitas, keberlanjutan (ESG), dan aspek kesehatan bank BUMN periode penelitian.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh keberlanjutan (ESG) dan aspek kesehatan bank yang diproksikan melalui CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM terhadap profitabilitas bank BUMN.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian yang terbagi ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan keuangan perbankan. Penelitian ini dapat meningkatkan literatur tentang faktor yang memengaruhi kinerja keuangan

perbankan dengan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank yang diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan BOPO serta komitmen keberlanjutan melalui *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi akademik untuk mengkaji integrasi antara aspek fundamental kesehatan bank dan komitmen keberlanjutan (ESG), khususnya berkaitan dengan bank BUMN periode 2020–2024. Penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa stabilitas keuangan dan keberlanjutan adalah dua komponen yang saling berkaitan dalam menciptakan kinerja bank yang optimal dalam jangka panjang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, ada beberapa keuntungan praktis yang dapat diterima sektor perbankan dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan perumusan strategi dan kebijakan yang lebih efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan stabilitas perbankan dengan mengutamakan komitmen keberlanjutan melalui *Environmental, Social, and Governance* (ESG), serta tingkat kesehatan bank yang diproksikan melalui permodalan, risiko kredit, dan efisiensi operasional. Berikut adalah beberapa keuntungan praktis dari penelitian ini:

1. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini akan membantu institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi ekonomi dan perbankan, mengevaluasi dan mengembangkan

kurikulum untuk lebih sesuai dengan dinamika industri perbankan kontemporer. Kesehatan bank, manajemen risiko, dan keuangan berkelanjutan (ESG) dapat diperkaya dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keberlanjutan dan stabilitas keuangan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perbankan.

2. Bagi masyarakat

Studi ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman publik tentang peran penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan governance (ESG) dan kesehatan perbankan dalam menjaga stabilitas dan kinerja bank milik negara. Sebagai konsumen dan pemangku kepentingan, masyarakat dapat lebih memahami bahwa keuntungan bank tidak hanya dipengaruhi oleh uang, tetapi juga oleh efisiensi operasi, pengelolaan risiko, dan komitmen terhadap keberlanjutan. Akibatnya, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan nasional akan meningkat.

3. Bagi mahasiswa/i

Mahasiswa dapat mempelajari hubungan antara komitmen keberlanjutan (ESG) dan profitabilitas (ROA) dan tingkat kesehatan bank (CAR, NPL, BOPO). Bagi mahasiswa yang berminat di bidang perbankan, keuangan, dan ekonomi pembangunan, pengetahuan ini sangat penting sebagai bekal akademik dan profesional. Mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan memahami pentingnya integrasi elemen keberlanjutan dalam sistem keuangan

kontemporer dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank.

4. Bagi penulis

Penulis memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam menganalisis determinasi profitabilitas perbankan melalui pendekatan rasio keuangan dan ESG melalui penelitian ini. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan analisis data, pengolahan statistik, dan penyusunan karya ilmiah secara sistematis. Diharapkan kemampuan ini dapat membantu dalam mengembangkan karier sebagai penulis akademik dan profesional di bidang keuangan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dikeluarkan oleh bank BUMN (Bank Mandiri, BRI, BNI, BTN, dan BSI) dari tahun 2018 hingga 2025, serta publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas, yang dihitung dengan *Return on Assets* (ROA), adalah variabel independen. Tingkat kesehatan bank, yang diukur dengan CAR, *Non-Performing Loan* (NPL), dan BOPO, serta komitmen keberlanjutan, yang diukur dengan skor atau pengungkapan dari *Environmental, Social, and Governance* (ESG), adalah variabel independen. Studi ini terbatas pada periode bank BUMN 2018–2025 dan hanya melihat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas. Itu tidak melihat variabel makroekonomi sebagai kontrol.